

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengobatan tanpa pengawasan dokter dikenal sebagai swamedikasi. Beberapa alasan munculnya swamedikasi ini termasuk pengaruh budaya keluarga, kepercayaan pada pengobatan tradisional, masalah privasi, jarak antara rumah dan pelayanan kesehatan, biaya yang lebih tinggi, dan kepuasan pasien dari pengalaman sebelumnya dengan swamedikasi. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan saat swamedikasi adalah sebagai berikut: proses swamedikasi yang rasional; informasi lengkap tentang pengobatannya; metode penyembuhannya; dan efek samping yang muncul setelah swamedikasi. Selain itu, jika melakukan swamedikasi dengan obat apa pun, obat yang dimaksud harus berada di daftar obat wajib di apotek (Maharianingsih, 2023).

Swamedikasi berperan penting dalam sistem pelayanan Kesehatan (Zulkarni *et al.*, 2019). Penyakit ringan seperti demam, batuk, diare, maag, flu, dan mual muntah dapat diobati dengan swamedikasi, yang murah, cepat, dan nyaman. Swamedikasi dilakukan untuk mengurangi waktu dan biaya saat mencari fasilitas kesehatan. Karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya, swamedikasi dapat menjadi sumber kesalahan pengobatan (Suryono *et al.*, 2019).

Sebuah survei Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 melaporkan bahwa persentase masyarakat Indonesia yang melakukan swamedikasi sebesar 84,34%. Angka swamedikasi ini lebih besar jika dibandingkan dengan persentase pada tahun

2020 sebesar 72,19% dan pada tahun 2021 sebesar 84,23% (BPS, 2023). Tingginya persentase masyarakat yang melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri memerlukan pembimbingan atau sosialisasi agar masyarakat dapat melakukan swamedikasi dengan tepat dan benar. Berdasarkan survei BPS persentase Masyarakat yang melakukan swamedikasi di Jawa Timur menyatakan bahwa dalam masa periode 3 tahun terakhir yaitu 2020-2022 memiliki peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Angka persentase pada 2022 sebesar 84,41%, persentase tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan tahun 2020 yang memiliki persentase 71,61% dan tahun 2021 yang memiliki persentase 83,8% (BPS, 2023). Dari sumber data di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia lebih memilih menggunakan metode swamedikasi daripada mendatangi dokter untuk mendapatkan perawatan. Hal ini disebabkan oleh sejumlah alasan, termasuk tingkat biaya yang jauh lebih rendah untuk metode swamedikasi dibandingkan dengan pengobatan di dokter, perbandingan biaya antara metode swamedikasi dan pengobatan di dokter, dan durasi pengobatan (Widyaningrum *et al.*, 2023).

Praktik swamedikasi pada masyarakat Indonesia telah dilegalkan melalui Peraturan Menteri Kesehatan No. 919/Menkes/Per/1993 tentang Kriteria Obat yang dapat diserahkan tanpa resep. Berdasarkan Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas, praktik pengobatan swamedikasi harus dilakukan dengan mengikuti prinsip penggunaan obat secara aman dan rasional. Swamedikasi yang bertanggungjawab membutuhkan produk obat yang sudah terbukti keamanan,

khasiat dan kualitasnya, serta membutuhkan penilaian obat yang tepat sesuai dengan indikasi penyakit dan kondisi pasien (Aswad *et al.*, 2019).

Hasil studi pengetahuan masyarakat terkait swamedikasi yang dilakukan oleh (Rauf *et al.*, 2021), yang menyatakan sebanyak 57,53% keluarga memiliki tingkat pengetahuan rendah dan 42,47% memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Jadi sebagian besar masyarakat masih memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi yang rendah. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak mempunyai pengetahuan dan informasi yang benar tentang aturan pakai obat, manfaat, lama penggunaan, efek samping, dan dosisnya, yang justru akan menimbulkan masalah (Putri *et al.*, 2022).

Menurut penelitian (Kuswinarti *et al.*, 2022) yang dilakukan pada masyarakat menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat 62,8% tergolong baik dan 37,2% tergolong kurang. Sementara itu, Penggunaan obat secara swamedikasi 67,9% rasional dan 32,1% tidak rasional. Hal ini menggambarkan bahwa Masyarakat masih perlu mendapat edukasi lebih terkait swamedikasi agar tidak timbul adalah baru akibat penggunaan obat yang tidak rasional.

Berdasarkan kasus-kasus swamedikasi diatas, perlu adanya tindakan atau upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat swamedikasi yang tepat, salah satunya yaitu dengan edukasi. Edukasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga Kesehatan khususnya farmasis dalam bentuk konseling. Dalam konseling terdapat beberapa instrument penunjang untuk membantu sasaran menerima dan menyerap informasi yang diberikan saat konseling, salah satunya yang dapat digunakan adalah video edukasi (Rachmadtullah *et al.*, 2020).

Media edukasi adalah segala sesuatu yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan dari suatu materi. Adapun syarat media edukasi yaitu dapat meningkatkan motivasi dan merangsang seseorang untuk belajar (Sugiarto, 2018). Media Audiovisual dinilai efektif untuk memberikan edukasi karena menggunakan beberapa indera untuk dapat memahami dari materi yang diberikan. Pengemasan dan gambar yang menarik juga akan mempengaruhi pemahaman seseorang dalam menerima edukasi yang telah diberikan (Eliza Putri *et al.*, 2022). Alasan penggunaan media audio visual adalah karena kemampuan dalam melukiskan gambaran hidup dan suara yang memberikan daya tarik tersendiri. Media audio visual yang berupa video dapat digunakan sebagai media penyuluhan yang memiliki banyak keunggulan, salah satunya adalah dapat lebih mudah diterima karena mengaitkan langsung dengan indera penglihatan dan pendengarannya (Rini, 2020). Penggunaan media audiovisual dalam memberikan pendidikan kesehatan dirasa sangat tepat untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, menyukai bentuk gambar yang sifatnya ada suara dan gambar bergerak, sehingga dapat memberikan contoh bentuk perilaku yang baik kepada masyarakat (Mulyadi *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti, di desa Jabung yang memiliki lokasi yang dimana jauh dari fasilitas kesehatan yang memadai sehingga perlu masyarakat mengetahui cara menindaki swamedikasi dengan baik dan benar ketika sedang mengalami sakit. Berdasarkan hasil survei awal juga didapatkan 10 orang dari masyarakat desa Jabung yang telah diwawancarai tentang swamedikasi dengan menanyakan ketepatan indikasi penyakit, ketepatan pemilihan obat,

ketepatan waktu pemakaian obat, tepat cara pemakaian dan waspada efek samping obat. Diketahui hasil survei masyarakat kurang memahami pengetahuan swamedikasi. Penelitian seperti ini belum pernah dilakukan di Desa Jabung, sehingga peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di Desa Jabung. Selanjutnya dalam hal ini, peneliti ingin menggunakan media audiovisual dengan bentuk video animasi dan yang mencakup tentang swamedikasi yang tepat dengan harapan lebih mudah dimengerti dan menarik untuk diperhatikan. Maka dari ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Pemberian Edukasi Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Swamedikasi (*Self Medication*) Yang Rasional Di Kalangan Masyarakat Desa Jabung Laren Lamongan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi rasional sebelum diberikan edukasi?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi rasional sesudah diberikan edukasi?
3. Bagaimana pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi rasional sebelum dan sesudah diberikan edukasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi rasional sebelum diberikan edukasi
2. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi rasional sesudah diberikan edukasi
3. Mengetahui pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi rasional sebelum dan sesudah diberikan edukasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, Peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh edukasi audiovisual terhadap Tingkat pengetahuan swamedikasi yang rasional di kalangan Masyarakat Desa Jabung laren lamongan

1.4.2 Bagi Intitusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan salah satu sumber informasi dan dapat memberikan masukan yang bermanfaat serta dapat bermanfaat dan digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya farmasi

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang swamedikasi Masyarakat desa Jabung laren lamongan.